

GUNTINGAN BERITA

KODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
MIGAS	SUARA PEMB.	6	18-6-'02

Harga Minyak OPEC Turun Lagi

HARGA minyak dari produsen negara-negara pengeksport minyak (OPEC) tercatat menurun lagi pada tingkat US\$ 22,86 dolar per barel pekan lalu, dibandingkan pekan sebelumnya US\$ 23,36 per barel. Demikian sumber Markas Besar OPEC di Wina, Senin (17/6).

Dalam bulan Mei 2002, harga minyak OPEC tercatat US\$ 24,76 per barel, dan dalam tahun 2001 tercatat rata-rata US\$ 23,12 per barel. Sedangkan target OPEC antara US\$ 22-28 per barel.

Diungkapkan, menurut rencana para menteri perminyakan OPEC akan bersidang di Wina pada 26 Juni 2002 guna membahas harga minyak dan kuota produksi OPEC. (Ant/DPA)

14

GUNTINGAN BERITA

KODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR-BERITA	HALAMAN	TANGGAL
MUGAS	BISNIS INDONESIA	3	19-6-02

Medco akan penuhi komitmen dengan mitra

JAKARTA (Bisnis): PT Medco Energy International Tbk akan memenuhi komitmen pemasaran dengan mitranya Maraton International Energy dari AS dengan mulai mengebor enam sumur LNG di blok Senoro Toili Sulawesi Tengah pada semester kedua 2002 dan awal 2003.

Sugiharto, dirkeu Medco, mengungkapkan Medco, Pertamina dan Maraton baru-baru ini telah menandatangani nota kesepahaman untuk menggarap cadangan LNG yang ditemukan Medco di blok Senoro Toili, Sulteng itu. Ladang di Senoro Toili itu milik Medco dan Pertamina dalam bentuk *joint operation body*.

Dalam kesepakatan itu, menurut dia, Maraton nanti yang akan membantu menyediakan pemasaran gasnya. Maraton akan memasarkan produk dari blok Senoro Toili itu untuk memasok kebutuhan energi dalam bentuk LNG ke pasar di pasar kawasan barat AS.

Karena itu, dia menjelaskan konsorsium Maraton di Meksiko akan membangun LNG *rejustification plan* (LRP). Kalau LRP sudah jadi, jelasnya, LNG Senoro Toili itu akan diangkut ke LRP Meksiko dan selanjutnya bakal dipasarkan oleh Maraton.

Menurut Sugiharto, pembangunan LRP di Meksiko itu ditargetkan selesai pada tahun 2005-2006. Karena itu, perseroan harus bisa membuktikan kebenaran cadangan gas di Senoro Toili itu.

"Dan terbukti dari tiga sumur yang sudah dibor, cadangan gasnya cukup," katanya kepada *Bisnis*, kemarin.

Medco, menurut dia, sampai awal tahun depan sebagai bentuk komitmen dengan Maraton dituntut bisa membuktikan cadangan gasnya cukup, karena LRP di Meksiko sudah siap operasional.

Dari tiga sumur yang sudah dibor saat ini, ujarnya, terdapat cadangan gas mendekati yang diinginkan oleh Maraton, yaitu sebesar 4 triliun kaki kubik.

Medco pada semester dua tahun ini dan awal tahun 2003 direncanakan mengebor masing-masing tiga sumur lagi. Setiap pengeboran satu sumur, ungkapnya, rata-rata menelan biaya US\$2 juta-US\$3 juta.

Menurut dia, saat ini ada beberapa perusahaan yang menyatakan bersedia untuk membangun sumur tersebut. Ladang gas di Senoro Toili itu nanti ditargetkan bisa menghasilkan gas lebih dari 100 juta kubik per hari. (shm)

15

GUNTINGAN BERITA

KODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
MIGAS	K. TEMPO	4	19-6-'03

Pipa Gas Terpanjang di Dunia Segera Beroperasi

HANOI — Pipa bawah laut sepanjang 360 kilometer dari ladang gas lepas pantai Vietnam mulai beroperasi pada awal November tahun ini. Proyek tersebut merupakan pembangunan pipa terpanjang di dunia yang mampu mengalirkan 250 miliar kaki kubik gas per tahun. Pipa tersebut akan membuka sumbat atau menjadi kran ladang gas di Nam Con Son yang memiliki cadangan sebesar 2 triliun kaki kubik. Ladang ini dikembangkan oleh perusahaan asal Inggris, BP Plc. Dari ladang ini, gas akan dialirkan ke stasiun bahan bakar dan proyek lainnya di daratan. Misalnya, pembangkit energi Phu My Power Complex yang memiliki kapasitas listrik 3.600 megawatt yang diperkirakan bakal tuntas pada 2005. Proyek pipanisasi ini merupakan garapan BP, Petro-Vietnam, dan salah satu perusahaan dari India. Ketiganya menginvestasikan US\$ 1,3 miliar, termasuk pembangunan kilang pemrosesan gas.

GUNTINGAN BERITA

KODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
MIGAS	BISNIS IND.	10	19-6-'02

PGN negosiasi harga gas untuk Jawa Timur

JAKARTA (Bisnis): Perusahaan Gas Negara (PGN) melakukan negosiasi harga gas dengan dua perusahaan *production sharing contract* (PSC) mengingat harga yang ditawarkan untuk pasokan ke Jawa Timur masih terlalu tinggi.

Direktur Utama PGN W.M.P Simanjuntak mengatakan harga gas yang ditawarkan pihak *production sharing contract* seperti PT Lapindo Brantas dan BP Indonesia terlalu tinggi bahkan ada yang mencapai US\$2,80 per *million british thermal unit* (MMBTU), sehingga ketika BUMN itu menjual ke konsumen tentu harus ditambah margin sebesar US\$0,80 per MMBTU.

"Dengan ditambah margin sebesar itu, maka harga jual ke konsumen juga sudah sangat tinggi atau menjadi US\$3,60 per MMBTU dan ini tidak mungkin bisa dilakukan," ungkapnya pada dengar pendapat PGN dengan Komisi VIII DPR.

Meski demikian, katanya, untuk memenuhi pasokan gas ke Jawa Timur, Perusahaan Gas Negara masih melakukan negosiasi harga beli dengan produsen gas seperti dengan PT Lapindo Brantas sehingga nantinya akan ada margin yang wajar dan harga jual kepada konsumen juga sesuai daya beli.

"Selain negosiasi dengan Lapindo Brantas, PGN juga masih melakukan negosiasi dengan BP Indonesia," tu-

turnya.

Sebelumnya diberitakan sedikitnya 14 industri manufaktur di Jawa Timur—10 di antaranya perusahaan penanaman modal asing—mengeluhkan tersendatnya pasokan gas dari Pertamina/BP Kangean, sehingga berdampak terhentinya kegiatan produksi selama empat hari akibat tekanan gas mengalami penurunan.

Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran dipindahkannya pabrik-pabrik milik perusahaan penanaman modal asing ke mancanegara.

Triyono, *general manager* PT PGN Jawa Bagian Timur, berharap pihak industri pengguna bahan bakar gas tidak keberatan manakala diberlakukan kenaikan harga gas pada akhir tahun ini US\$2,35 ditambah *service cost* yang nilainya ditentukan kemudian.

"Kendati harga gas dinaikkan, penggunaan bahan bakar ini masih lebih efisien/murah dibandingkan penggunaan BBM."

Harga bahan bakar yang dipatok PT Perusahaan Gas Negara Jawa Bagian Timur terhadap pelanggan rumah tangga merupakan tarif subsidi, sedangkan kalangan industri selama ini dikenakan harga komersial ditambah *service cost* Rp260/MMBTU.

Jumlah pelanggan PT Perusahaan Gas Negara Jawa Bagian Timur terdiri dari 146 pabrik, 63 komersial dan 3.945 rumah tangga.

Tingkatkan produksi

Sementara itu PT Lapindo Brantas akan meningkatkan produksi bahan

bakar gas 100% menjadi 42 juta standar kaki kubik per hari (MMSCFD) melalui pengembangan empat sumur gas di Sidoarjo, Jatim dengan investasi US\$6,4 juta.

Nanang Sudiro, manajer PT Lapindo Brantas Area Jawa Timur, mengatakan proyek pengeboran gas tersebut sudah dimulai dan kini dalam tahap pisanisasi sepanjang tujuh kilometer yang dihubungkan dari empat sumur menuju Jatim bagian timur.

Menurut dia, pengembangan setiap sumur membutuhkan dana investasi US\$1,6 juta, dan dicadangkan mampu meningkatkan produksi gas 100% menjadi 42 MMSCFD (*million standard cubic feet day*).

"Kami berharap pengembangan empat sumur tersebut mampu membantu problem kelangkaan bahan bakar gas yang saat ini dialami kalangan industri di Jatim, menyusul semakin menurunnya pasok gas dari BP Kangean," ujarnya kemarin.

Nanang tidak menjelaskan dari mana ketersediaan dana US\$6,4 juta yang dibutuhkan proyek pengembangan sumur gas tersebut.

Dia mengatakan proyek tersebut dijadwalkan rampung September, kemudian gas tersebut dipasok ke PT Perusahaan Gas Negara Jawa Bagian Timur guna disalurkan kepada para pengguna bahan bakar yang terdiri dari industri, komersial dan rumah tangga.

Menurut Nanang, harga jual gas pada akhir tahun ini dipastikan akan dinaikkan menjadi sedikitnya US\$2,35/MMBTU. (aac/ah)

GUNTINGAN BERITA

KODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
MIGAS	THE JAK. POST	7	19-6-'02

When will fuel prices go down?

From *Rakyat Merdeka*

The government has raised the price of fuel as part of a grand strategy to abolish the fuel subsidy in 2004 and improve its financial position.

In that connection, the President has issued a decree stipulating that the price of fuel will follow the prices in the MOPS (Mid Oil Platts Singapore) international market.

The increase in the fuel prices will affect the rate of inflation, directly or otherwise. This may result in improper increases in public transportation fares or in the prices of daily necessities. The impact will be felt most by the low-income people in, for example, the weakening of their purchasing power.

In this regard, the government may take two steps to ensure that price increases will not be harmful to the people.

First, the government must be able to make careful studies and accurate calculations to ensure that there will be fair increases. Of course, this is a difficult job and will take time.

Second, the government must establish its own body to apply these increases. In advanced countries, there is an independent price monitoring agency to monitor prices and ensure fair trading practices. In Indonesia, we have such agencies like the Business Competition Supervisory Commission (KPPU) and the Indonesian Consumers Foundation (YLKI).

In terms of the state budget, the presidential decree stipulating that the prices of

fuel will follow the fluctuation in the MOPS international market will reduce the "fiscal risk" of spending on fuel subsidies.

The government has taken the right step in this regard. Most people can accept the increase in fuel prices. Therefore, consumers must be protected against improper price increases.

EDIMON GINTING
Jakarta

GUNTINGAN BERITA

KODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
MIGAS	SUARA PEMB.	17	18-6-'02

Biodiesel di Jepang Mulai Disukai

BEBERAPA hari lalu, seorang kawan yang tinggal di Jepang mengungkapkan perkembangan penggunaan BDF (BioDieselFuel) di negeri tersebut. Menurutnya, saat ini di seluruh Jepang ada 30 lokasi stasiun pengisian biodiesel. Lokasi tersebut tersebar mulai dari wilayah selatan yang ada di Pulau Kyushu, lalu Hiroshima, Kyoto, hingga daerah Aomori yang terletak di bagian utara.

Biodiesel di Jepang pada umumnya dibuat dari minyak tumbuhan khususnya dari *rape-seed oil* atau tumbuhan lainnya. Sekalipun masih jauh lebih kecil dibandingkan bahan bakar minyak (BBM), beberapa pemerintah daerah memanfaatkan keunggulan BDF dalam hal kebersihan gas buang. Biodiesel digunakan untuk mobil-mobil yang dioperasikan rutin, misalnya truk untuk pengumpul sampah-sampah (200 unit), bis kota 70 (unit), dan angkutan jemputan sekolah (beberapa unit).

Penjualan biodiesel di Jepang dilakukan murni 100 persen, tanpa campuran dengan BBM karena masalah hukum. Hukum di Jepang mengharuskan pajak pada produk minyak mineral.

Sedangkan biodiesel bukanlah minyak mineral. Jadi bila dicampur dalam step penjualan, maka bahan bakar biodiesel campur ADO (solar) tersebut akan terkena pajak tambahan bagi nilai biodiesel.

Namun biodiesel murni tidak terkena pajak bahan bakar mineral tersebut. Dalam pemakaiannya, pemakai boleh mencampur dalam kendaraan yang dia miliki.

Sebagai perbandingan, negara Eropa yang paling banyak memproduksi biodiesel adalah Prancis. Berikutnya adalah Italia dan Jerman. Eropa banyak menggunakan *virgin-oil* (minyak tumbuhan yang belum dipakai). Sedangkan Jepang saat ini memakai minyak jelantah, dari minyak goreng.

Mungkin karena kesadaran akan lingkungan sudah tinggi, para pengemudi yang memakai biodiesel itu merasa bangga dirinya termasuk sebagai orang yang tidak mengotori lingkungan.

Karena dengan pemakaian biodiesel tersebut, mobilnya jauh lebih bersih daripada pemakaian minyak solar, dalam arti sedikit asap yang dikeluarkan. (SE/B-12)

GUNTINGAN BERITA

KODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
MIGAS	SUARA KARYA	3	19-6-'02

RI Minta OPEC Pertahankan Produksi

JAKARTA (Suara Karya): Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Purnomo Yusgiantoro menyatakan, dalam pertemuan bulanan Organisasi Negara-negara Pengekspor Minyak (OPEC) yang akan digelar di Wina Austria pada 26 Juni 2002 mendatang, Indonesia akan meminta organisasi itu tetap mempertahankan kuota produksi selama ini.

"Kita melihat memang sementara ini OPEC lebih baik mempertahankan produksi, karena tingkat harga minyak saat ini cukup baik," kata Purnomo Yusgiantoro kepada wartawan di Jakarta, Selasa (18/6).

Menurut dia, perubahan terhadap produksi minyak OPEC baru mungkin dilakukan pada kuartal ketiga dan keempat 2002, di mana pada bulan-bulan tersebut iklim di negara-negara konsumen minyak memasuki musim kemarau. "Kita perkirakan pada kuartal ketiga dan keempat itu akan terjadi peningkatan *demand* (permintaan) minyak dari negara-negara di dunia," ujarnya.

Namun demikian, jelas dia, perubahan produksi dari yang selama ini ditetapkan masih sangat tergantung pertemuan tahunan yang akan dilaksanakan pada September 2002 mendatang.

Menurut rencana, para menteri perminyakan negara-negara anggota OPEC akan kembali bersidang membahas harga minyak dan kuota produksinya. Pertemuan tersebut akan dilaksanakan di Wina, Austria pada 26 Juni 2002.

Hal senada sebelumnya dilontarkan Menteri Perminyakan Qatar, Abdullah Al-Atiyeh. Menurut dia, dalam pertemuan tersebut OPEC memastikan akan mempertahankan produksi minyak mentahnya yang saat ini mencapai 21,7 juta barel per hari (bph).

Selain keputusan mempertahankan produksi seperti saat ini, menurut Al-Atiyeh, pertemuan juga akan menerbitkan konsensus bahwa OPEC akan memperpanjang produksinya sampai akhir 2002.

"Pertemuan OPEC 26 Juni di Wina selain tidak akan menaikkan produksi, juga akan diupayakan agar dicapai sebuah konsensus untuk memperpanjang kesepakatan saat ini sampai akhir tahun 2002," kata Al-Atiyeh.

Qatar sendiri, menurut dia, akan menentang rencana kenaikan produksi OPEC dari saat ini. Sebab, Qatar yakin produsen minyak, baik OPEC maupun non-OPEC berupaya keras memulihkan stabilitas pasar minyak melalui keseimbangan antara permintaan dan penawaran.

OPEC sendiri sejak 1 Januari 2002 mulai mengurangi produksi minyak mentahnya sebesar 1,5 juta bph. Ini dilakukan guna menyetabilkan harga minyak dunia yang merosot pada paruh kedua 2001.

Sejumlah produsen minyak non-OPEC juga ternyata berkomitmen mendukung langkah OPEC tersebut, yaitu dengan menurunkan kuota produksinya sebesar 500.000 bph. Menurut Al-Atiyeh, harga minyak mentah yang mencapai 25 dolar AS per barel seperti saat ini merupakan harga yang pantas.

Sementara itu dari Wina, Austria dilaporkan, harga minyak OPEC pekan lalu tercatat turun hingga berada pada level 22,86 dolar AS per barel. Padahal pekan sebelumnya tercatat berada pada tingkat 23,36 dolar AS per barel.

Selama Mei 2002 lalu, rata-rata harga minyak OPEC tercatat 24,76 dolar AS per barel, lebih baik dari rata-rata harga selama tahun 2001 yang hanya 23,12 dolar AS per barel. Sedangkan OPEC sendiri tahun ini menargetkan harga minyak mentahnya berada pada kisaran 22 dolar AS sampai 28 dolar AS per barel. (E-1/Ant)

GUNTINGAN BERITA

KODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
MIGAS	BISNIS IND.	24	19-6-02

Pipa gas Asean, antara kenyataan & impian

Gas alam sebagai salah satu sumber energi, kini pemanfaatannya bukan hanya menjadi perhatian bagi Indonesia. Namun, hampir seluruh negara yang sebelumnya sangat bergantung akan bahan bakar seperti minyak mentah, perlahan-lahan tapi pasti, mulai beralih kepada bahan bakar yang diyakini ramah lingkungan tersebut.

Selain itu, harga minyak mentah di pasar dunia dalam beberapa tahun mendatang diperkirakan akan meningkat seiring dengan menyusutnya cadangan emas hitam itu. Di sisi lain, cadangan gas alam dunia berlimpah, tinggal menunggu eksploitasi lebih lanjut.

Tengok saja Cina. Negara ini mulai beralih kepada pasokan gas, yang ditandai dengan akan dibangunnya terminal gas alam cair (*liquefied natural gas/LNG*) terapung senilai US\$600 juta di Guangdong dengan kebutuhan per tahun mencapai tiga juta ton.

Bahkan dalam kurun waktu lima tahun ke depan, menyusul akan dibangun terminal LNG lainnya di Fujian dengan kapasitas yang lebih kecil. Belum lagi permintaan gas alam di belahan dunia lainnya yang diprediksikan akan terus meningkat.

Untuk kawasan yang lebih dekat dari Indonesia, semisal negara-negara di Asia Tenggara, khususnya yang tergabung dalam Asean diperkirakan akan mengalami hal serupa.

Lebih dari 50% kebutuhan produk minyak negara anggota Asean harus diimpor dari luar negeri. Padahal, potensi gas alam di sejumlah negara Asean tergolong besar dan baru sebagian kecil yang dimanfaatkan.

Cadangan gas terbukti gas alam di tujuh negara Asean mencapai 175 triliun kaki kubik (*trillion standard cubic feet*), di mana terbesar berada di Indonesia (90 TSCF); disusul Malaysia 58 TSCF, Thailand 12 TSCF, Brunei 8

TSCF, Vietnam 5 TSCF, dan Filipina 3 TSCF.

Mengingat besarnya cadangan yang ada, sementara kebutuhan akan energi tiap tahun terus merambat naik, maka pada pertemuan di Kuala Lumpur, Malaysia, pada 15 Desember 1997 dicetuskanlah suatu kerja sama untuk membangun suatu jaringan interkoneksi bidang kelistrikan dan gas alam Asean yang disebut dengan Asean Power Grid & Trans-Asean Gas Pipeline (TAGP) sesuai visinya hingga 2020.

Khusus untuk TAGP, investasi yang dibutuhkan untuk membangun jaringan pisanisasi gas alam yang menghubungkan negara-negara Asean diperkirakan mencapai US\$15 miliar dengan panjang jaringan keseluruhan sekitar 16.500 kilometer.

Melalui skema kerja sama TAGP tersebut, gas alam akan disuplai dari ladang di Sumatra, Natuna, Myanmar, Camago-Mampalaya (Filipina), dan Teluk Thailand dengan kemungkinan interkoneksi ke Cina dan Taiwan. Tentunya dengan catatan jika persyaratan dalam hal pemasaran disepakati dengan kedua negara tersebut.

Untuk yang terakhir itu, sebelumnya pernah dijajaki Pertamina. Beberapa tahun lalu Pertamina dan China Oil Offshore menyetujui pembangunan jaringan pipa gas dari Natuna ke Guangdong sepanjang 2.562 km.

Pembangunan jaringan pipa tersebut dilakukan untuk merealisasikan permintaan Cina atas gas alam dari proyek Natuna. Bahkan, Pertamina berniat menarik jalur pipa tersebut hingga ke Arun, Aceh, karena melalui wilayah ini pemasokannya lebih strategis.

Rencana pembangunan jaringan pipa ke Cina ini merupakan kerja sama kedua Pertamina, setelah dicapai persetujuan antara BUMN tersebut dengan PTT Thailand (BUMN migas Thailand).

Namun, rencana tinggal rencana. Pembicaraan mega

proyek itu kini tak jelas. Apalagi, Cina sudah memastikan akan mengimpor LNG melalui kapal tangker untuk terminal terapung di Guangdong yang tendernya kini memasuki tahap akhir.

Sudah dipastikan kebutuhan gas ke provinsi bagian selatan Cina itu tidak dipasok dari Natuna. Kemungkinannya berasal dari ladang gas milik BP Indonesia-Pertamina di Irian Jaya, Australia, dan Qatar, karena ketiganya kini tinggal menunggu siapa pemenangnya.

Begitu juga nasib TAGP yang tampaknya tidak jauh berbeda alias sulit direalisasikan, meski realisasinya sesuai visi Asean baru akan dicapai pada 2020.

Sulit direalisasikan

Memang, untuk Malaysia dan Thailand kemungkinan direalisasikannya jaringan pipa gas alam itu cukup besar. Pasalnya, nilai investasi jaringan yang akan dibangun jauh lebih murah mengingat kedua negara berada dalam satu daratan.

Hal itu berbeda dengan pembangunan jaringan pipa gas bawah laut yang akan dibangun Indonesia dan juga Filipina mengingat kedua negara ini merupakan negara kepulauan. Tentunya investasinya jauh lebih besar.

Di samping itu, pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana pembagian biaya terhadap pembangunan jaringan tersebut? Ini tentunya bukan masalah kecil. Sebagai negara yang kaya akan gas alam, Indonesia pastilah tidak ingin dirugikan.

Selain itu, pembangunan jaringan pisanisasi di Indonesia yang rencana ke depan akan interkoneksi dengan pipa gas dari negara Asean lainnya juga dihadapkan berbagai persoalan.

Apalagi, kondisi perekonomian Indonesia belumlah pulih dari hantaman krisis multidimensi pada pertengahan 1997. Tak terkecuali dengan sejumlah negara Asean lainnya. (zuf)

GUNTINGAN BERITA

KODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
MIGAS	NERACA	10	19-6-'02

■ Pertambangan

Menteri ESDM Meminta Pertamina Perkuat Pemasaran BBM di Timtim

Jakarta, NERACA

Mumpung belum banyak pesaing, Pertamina diminta oleh Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Purnomo Yusgiantoro agar memperkuat pemasaran dan distribusi BBM di Timor Timor. Bahkan bila memungkinkan, BUMN itu bisa mendominasi atau menguasai pasar BBM di bekas provinsi ke-27 Indonesia tersebut.

Kepada wartawan se usai memimpin rapat Usaha Kecil Menengah (UKM) di Jakarta kemarin, Purnomo mengemukakan, usaha penjualan BBM di negeri Timor Leste tersebut dipastikan akan menguntungkan, mengingat harga yang dipatok di negeri tersebut didasarkan sepenuhnya pada harga internasional (*market price*).

"Sebagai negeri paling dekat, tentu jualan Pertamina di sana sangat menguntungkan. Sekarang bukan lagi sekadar untung, tapi juga harus menguasai pasar. *Player* lain pasti segera masuk menjadi kompetitor. Tapi kalau kita sudah kuat kan bagus," katanya.

Sebelumnya, Pertamina pernah menegaskan kemerdekaan Timor Leste yang dideklarasikan 20 Mei

2002 lalu, tidak mempengaruhi eksistensi Pertamina untuk tetap berniaga BBM dan produk-produk lain di negara tersebut.

Menurut Manajer Hupmas Pertamina Ridwan Nyak Baik, Pertamina mempunyai beberapa keunggulan yang tidak dimiliki oleh kompetitor lain, seperti kehandalan infrastruktur, sarana dan jaminan suplai.

Kegiatan pemasaran ini merupakan embrio bisnis retail di luar negeri yang sangat potensial untuk meraup keuntungan karena semua produk dijual sesuai mekanisme harga pasar. Di antara semua jenis bahan bakar, penjualan avtur diproyeksikan akan mengalami peningkatan lebih dari 10% per tahun seiring dengan terjalannya hubungan dagang langsung antara Timor Leste dengan negara lain. Kebutuhan avtur tahun lalu di negara itu mencapai 11.911 kiloliter/tahun (18% dari kebutuhan BBM).

Harga jual beberapa jenis BBM untuk Timor Leste ditentukan dengan mata uang US\$. Selama periode April lalu, harga BBM dan produk lainnya di Timor Leste tercatat sebagai berikut: avtur US\$ cent

40.1/liter, premium US\$ cent 37.6, minyak tanah US\$ cent 38.4 dan minyak solar US\$ cent 35.2/liter. Volume penjualan pada tahun 2001 untuk solar mencapai 44.147 KL (67% dari total volume), premium 9.420 KL (14%), minyak tanah 742 KL (1%). Sementara itu, angka penjualan LPG mencapai 345 ton/tahun dan pelumas mencapai 237 KL/tahun.

Fasilitas distribusi dan penjualan BBM untuk negara ini didukung oleh 6 tangki timbun (untuk premium, minyak tanah, solar & avtur), jetty (sarana pelabuhan kapal tanker), 2 unit bridger sebagai pengangkut avtur dan 6 unit refueller/dispenser untuk mengisi avtur ke pesawat.

Penjualan BBM di Timor Leste dipimpin oleh seorang Manajer Pemasaran dengan lima pekerja Pertamina sebagai home staff, 14 pekerja staff lokal serta tenaga out sourcing lainnya.

Selama ini Pertamina telah memenuhi ketentuan dan aturan yang ditetapkan oleh pemerintahan transisi (UNTAET) maupun oleh negara Timor Leste termasuk kewajiban membayar pajak. (31)

GUNTINGAN BERITA

KODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
MIGAS	COMPAS	14	19-6-02

OPEC Diminta Terus Memotong Produksi

Pemerintah Indonesia dalam pertemuan organisasi negara-negara pengekspor minyak (OPEC) tanggal 26 Juni 2002 di Wina, Austria, akan mengusulkan agar keputusan OPEC mengenai pemotongan produksi sebanyak 1,5 juta barrel per hari (bph) tetap diteruskan. Alasannya, keputusan itu, terbukti berhasil menstabilkan harga minyak mentah dunia dalam batas keranjang harga OPEC, antara 22 dollar-28 dollar AS per barrel. Demikian diutarakan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Purnomo Yusgiantoro kepada wartawan di Jakarta, Selasa (18/6). Saat ini setelah produksi dipotong 1,5 juta bph, produksi anggota OPEC tinggal 21,7 juta bph. Pemotongan produksi 1,5 juta bph ditetapkan OPEC sejak 15 Maret 2002. Pemerintah Indonesia menginginkan tingkat produksi minyak saat ini dapat dipertahankan hingga memasuki kuartal ketiga dan keempat tahun 2002. Alasannya, dalam kuartal itu, negara konsumen minyak dunia akan memasuki musim semi disusul musim dingin, sehingga dapat dipastikan permintaan minyak mentah akan semakin meningkat. (BOY)

GUNTINGAN BERITA

KODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
MIGAS	BENIS DND.	24	19-6-'02

Menunggu realisasi transmisi gas

Realisasi transmisi gas antarpulau di Indonesia tampaknya dalam waktu dekat akan memasuki era baru, mengingat transmisi gas antarpulau Sumatra-Jawa dan Kalimantan segera terwujud beberapa tahun lagi.

Sebenarnya transmisi ini sudah harus terealisasi dalam tahun ini, namun kendala kondisi ekonomi Indonesia semenjak 1997 menjadikan ganjalan untuk mewujudkan suplai gas dari tempat eksploitasinya.

Dua proyek yang sedang tahap pengerjaan saat ini oleh PT Perusahaan Gas Negara (PGN) yakni Sumatra Selatan-Jawa Barat, Kalimantan Timur-Jawa Timur, serta Jawa Timur-Jawa Barat.

Untuk proyek Sumatra Selatan-Jawa Barat nilai investasinya diperkirakan mencapai US\$485 juta, sedangkan untuk jalur transmisi Kaltim-Jatim nilai investasinya diperkirakan US\$1,1 miliar sementara untuk transmisi pipa gas Jabar-Jatim senilai US\$600 juta.

Jika dikaji lebih jauh, proyek transmisi pipa gas ini tentunya akan banyak manfaatnya pada masa mendatang, namun transmisi ini tentunya tidak menjadikan sebuah proyek yang berhenti di pertengahan jalan.

Proyek ini, meskipun berbeda tetapi mungkin saja mirip dengan jaringan listrik Jawa-Bali atau jaringan Sumatra serta bisa jadi akan terwujud seperti jaringan listrik Sumatra-Jawa-Bali.

Gantikan BBM

Jika proyek ini mirip seperti itu nantinya, ada kemungkinan gas yang disuplai ke antarpulau dan provinsi dalam satu jaringan pipa itu akan mampu menggantikan bahan bakar minyak (BBM) pada masa 30 tahun mendatang.

Survei pasar yang dilakukan PGN menunjukkan ketika harga minyak belum naik pada 2001, 76% konsumen telah siap melakukan investasi sektor gas ketimbang BBM. Bahkan, ketika Pertamina menggunakan hitungan Mid Oil Platt's Singapore (MOPS) untuk harga BBM dalam negeri, maka permintaan akan gas dari konsumen justru lebih meningkat lagi.

Ini artinya, permintaan gas diperkirakan akan naik terus setiap tahunnya, bahkan tahun 2003 permintaan gas untuk konsumen akan

mencapai lebih dari 300 MMSCFD (juta standard kaki kubik per hari), sedangkan 2004 naik hampir dua kali lipat yakni menjadi 500 MMSCFD, dan 2009 menjadi 600 MMSCFD.

Jika proyek pipanisasi antarpulau ini berjalan dengan lancar, maka ada kemungkinan suplai gas bagi konsumen yang terus meningkat itu dapat terpenuhi. Artinya, pemerintah juga akan mampu mengurangi subsidi BBM yang setiap tahunnya masih tinggi. Boleh jadi pengurangan subsidi BBM dari dua proyek pipanisasi ini akan mencapai Rp9 triliun per tahun.

Suplai gas yang diharapkan segera terwujud tentunya untuk Sumatra Selatan-Jawa Barat. Japan Bank for International Corporation (JBIC) dipastikan memberikan komitmen pinjaman senilai US\$413 juta kepada PGN untuk proyek pengembangan transmisi pipa gas Sumatra Selatan-Jawa Barat, sementara pipanisasi Sumsel-Singapura optimistis selesai Agustus 2003.

Direktur Utama Perusahaan Gas Negara W.M.P. Simanjuntak mengatakan JBIC sudah komitmen akan menandatangani nota kesepakatan pada akhir Juni, namun untuk realisasi pinjaman itu baru akan dilakukan enam bulan ke depan.

"Penandatanganan kesepakatan itu tentunya melalui *government to government* (G to G) dan kemudian baru dilanjutkan kepada PGN," ungkapnya kemarin sesaat akan melakukan rapat dengar pendapat dengan anggota Komisi VIII DPR pekan lalu.

Dana pinjaman sebesar itu sebenarnya belum mencukupi. Dari kesepakatan sebelumnya, sebanyak 85% dari total nilai proyek sebesar US\$485 juta berasal dari *special yen loan* (US\$413 juta) dan sisanya sebesar 15% lagi (US\$70 juta) merupakan dana dari PGN.

"*Special yen loan* ini akan dikenakan bunga sebesar 0,75% per tahun dengan masa tenggang 10 tahun serta jangka waktu pengembalian selama 40 tahun. Dengan pinjaman lunak ini maka akan menurunkan tarif *toll fee gas*, sehingga akan lebih murah sebesar US\$0,40 per *mille-mille british thermal unit* (MMBTU)," tuturnya.

Panjang proyek pengembangan transmisi pipa gas Sumsel-Jabar adalah 499 km dan akan dibagi tiga fase yakni jalur transmisi Pagardewa-Cilegon (370 km), Cilegon-Cimanggis (129 km) serta jalur distribusi Jawa Barat sepanjang 50 km.

Jaminan minyak

Mengenai permintaan JBIC bahwa pemerintah Indonesia melalui Pertamina harus menyediakan pasokan minyak mentah sebesar 20.000 barel per hari sebagai jaminan atas dana yang dipinjamkan tersebut, Simanjuntak mengelak untuk menjawabnya.

GUNTINGAN BERITA

KODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
----------	--------------------------------------	---------	---------



Proyek	Panjang (km)	Nilai (US\$ juta)	Sumber dana	Status/jadwal
Grissik-Duri	536	310	ADB, JBIC, EIB, PGN	Selesai Okt. 1998
Grissik-Sakernan	135	84	ADB, JBIC, EIB, PGN	Enjinering 1999-2002
Sakernan-Batam	286	276	ADB, JBIC, EIB, PGN	Enjinering 1999-2002
Batam-Singapura	60	41	ADB, JBIC, EIB, PGN	Enjinering 1999-2002
Distribusi Batam	30	25	ADB, JBIC, EIB, PGN	1999-2002
Distribusi Jabar	174	120	METI/OECF, PGN	Studi 1999-2002
Pagar Dewa-Cilegon	370	460	METI/OECF, PGN	Studi 1999-2002
Pagar Dewa-Grissik	180	180	METI/OECF, PGN	Studi 1999-2002
Jambi-Lampung	50	50	METI/OECF, PGN	Desain 1999-2002
Kaltim-Jawa	1.100	1.100	Pinjaman, PGN	2002-2005
Samarinda-Balikpapan	100	35	Pinjaman, PGN	2002-2005
Gresik-Semarang	390	210	Pinjaman, PGN	2004-2007
Sengkang-Makassar	200	80	Pinjaman, PGN	Studi 2004-2007
Distribusi Jatim & Jabar	300	105	Pinjaman, PGN	2004-2007
Kondur-Minas	80	80	Pinjaman, PGN	Penandatanganan MoU

Sumber: Ditjen Migas

Bisnis/BP

Namun diakui persyaratan itu diminta oleh JBIC sebagai syarat bahwa dalam rangka mengembangkan lapangan gas yang akan disalurkan ke wilayah Jawa itu, maka Pertamina harus mampu menunjukkan rencana pendanaannya. "Itu sudah dipenuhi oleh Pertamina," ujarnya.

Direktur Keuangan PT Perusahaan Gas Negara Djoko Pramono membenarkan adanya permintaan jaminan dari pihak JBIC berupa mi-

nyak mentah dari pemerintah Indonesia melalui Pertamina. Jaminan itu menurut dia, sebagai Trustee Borrowing System (TBS) atas pinjaman yang akan diberikan oleh JBIC.

Djoko menolak membicarakannya lebih lanjut karena masalah itu bukan lagi menjadi urusan Perusahaan Gas Negara, tapi pemerintah dan Pertamina. "Saya tidak mau komentar. Tanya saja sama Pertamina," ujarnya.

Meski demikian, realisasi pipa-nisasi ini nantinya tentu akan mampu mengurangi subsidi BBM sebesar Rp3,4 triliun mengingat gas yang akan disalurkan sebesar 300-600 MMSCFD atau setara dengan penghematan 16,7 juta liter solar per harinya. Sedangkan bagi PGN sendiri akan menjadikan tambahan pendapatan senilai US\$96 juta per tahun.

Bahkan yang paling penting tentunya akan mendorong pertumbuhan sektor industri di wilayah Sumatra Selatan, Lampung, Banten, Jabar serta, DKI khususnya bagi industri yang berorientasi ekspor, seperti keramik, baja, dan tekstil.

Dari perhitungan PGN bahkan disebutkan jumlah konsumen in-

dustri yang saat ini mencapai 461 pelanggan di Jabar dan menyerap gas sebanyak 152 MMSCFD, maka akan terjadi kenaikan selama tahun 2002 hingga menjadi 1.142 pelanggan dengan kebutuhan gas 376 MMSCFD.

Kaltim-Jatim

Sementara itu, proyek transmisi pipa gas Kaltim-Jatim tentunya akan mampu mengatasi kekurangan gas di Jawa Timur yang saat ini sudah semakin kritis terutama bagi kebutuhan energi dan industri di provinsi ini.

Proyek ini tentunya diharapkan dapat memenuhi permintaan gas yang semakin tinggi di Jatim serta meningkatkan keamanan pasokan gas dari pasar gas yang ada di Jawa.

Transmisi pipa gas ini akan dilakukan dalam dua tahap yakni Kaltim-Jatim sepanjang 1.100 km, kemudian dilanjutkan pada jalur pipa Jatim-Jabar sepanjang 680 km dengan total investasi senilai US\$1,7 miliar.

Meskipun proyek ini baru dimulai konstruksinya pada 2005 dan selesai tahun 2008, namun dari perkiraan yang dilakukan PGN, pipa gas ini mampu menyalurkan gas sebesar 1.000 MMSCFD atau setara dengan penghematan 27,8 juta liter solar per hari.

Yang paling menarik tentunya mampu memasok gas untuk keperluan pembangkit listrik di Jatim 2008 sebesar 600 MMSCFD pada pembangkit berkekuatan 3.000 MW (termasuk kebutuhan Paiton III dan IV). Selain itu, kebutuhan gas bagi industri juga akan dapat dipenuhi sebesar 500 MMSCFD.

PGN sendiri ternyata sudah menghitung keuntungan dari pipa-nisasi Kaltim-Jatim ini sebesar US\$314 juta per tahun, sedangkan subsidi BBM yang dapat dikurangi diperkirakan mencapai Rp5,6 triliun per tahun dengan angka perhitungan 27,8 juta liter dikalikan Rp553,5 dan dikalikan 365 hari.

Proyek yang cukup menarik ini memang sedang kita nantikan, mengingat sejumlah investor yang akan mendanainya sudah memberikan lampu hijau di antaranya dari Bank Pembangunan Asia (ADB), investor Cina. Paling tidak proyek ini bukan sebuah angangan saja, tetapi tentunya menja-di kenyataan mengingat kelangkaan suplai gas di Jatim harus segera diatasi mulai tahun 2006 nanti.

• Alexander Hallatu